

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Integrated and Cross-Media Newsroom Convergence oleh José Alberto García Avilés dan Miguel Carvajal

Studi kasus yang dilakukan oleh Aviles dan Carvajal akan menjadi acuan kerangka berpikir utama penelitian ini. Hasil temuan dari penelitian mengenai konvergensi ruang berita dua media di Spanyol ini adalah terdapat dua bentuk ruang berita multimedia, yaitu model *integrated newsroom* dan model *cross-media newsroom*. Kedua model tersebut didasarkan dan merupakan perkembangan dari model yang dicetuskan oleh Dailey dkk pada tahun 2005. Konsep model Dailey memaparkan bahwa konvergensi berita merupakan sebuah rangkaian aktivitas berbasis perilaku yang menggambarkan interaksi dan kerjasama antar pekerjaannya. Akan tetapi, Aviles dan Carvajal beranggapan bahwa model yang dikemukakan Dailey dkk terlalu linear, karena model tersebut tidak mengakui ruang berita yang tidak terintegrasi sepenuhnya sebagai konvergensi, melainkan hanya sebuah fase.

Menggunakan pendekatan nonlinear, pengamatan Aviles dan Carvajal terhadap *Novotecnica* dan *La Verdad Multimedia* dapat dirumuskan menjadi model *integrated newsroom* atau model *cross-media newsroom* berdasarkan tiga aktivitas utama yang pasti ditemukan dalam bisnis media: pengumpulan informasi, produksi berita dan agregasi konten, serta distribusi produk. Konvergensi media juga tidak melulu didorong oleh teknologi saja, tetapi juga bagaimana cara sumber daya manusianya menggunakan temuan-temuan teknologi sehingga hasil tiap media dapat berbeda satu dengan yang lain. Di dalam penelitian mereka, disebutkan bahwa sumber informasi penelitian didapatkan dari dokumen dan rekaman data, pengamatan langsung, dan

wawancara. Parameter yang digunakan meliputi alur kerja ruang berita (mencakup struktur organisasi, proses kerja, tenggat waktu, intensitas); derajat kemultiahlian (mencakup kemampuan jurnalis yang dipekerjakan di berbagai ranah seperti menulis teks berita, fotografi, videografi, desain dan tata letak, penyuntingan audio, dan sebagainya); dan integrasi budaya jurnalistik (berkaitan dengan budaya ‘media konvensional’, ‘media baru’, dan bagaimana tiap institusi meleburkan kedua budaya tersebut).

Temuan lain yang terpetakan pada penelitian Aviles & Carvajal adalah model *cross-media* cenderung berkaitan dengan strategi organisasi dan sumber daya, dan merupakan alat bagi pemimpin untuk mempersatukan perusahaan terlepas dari adanya platform. Sedangkan model *integrated* adalah idealisme untuk menciptakan lingkungan kerja yang melampaui batas-batas media lama, di mana semua reporternya memperlakukan organisasi media sebagai kesatuan tanpa membedakan pekerjaan mereka berdasarkan platform atau programnya. Meski bentuknya berbeda, baik model ruang berita silang ataupun ruang berita terintegrasi sesungguhnya tidak mudah untuk diterapkan karena paksaan struktur dan awak media yang sulit bekerja sama. Berganti platform berarti merombak bentuk komunikasi yang sudah ada, tetapi pada akhirnya kedua model dapat diwujudkan dengan bergantung pada strategi dan kebijakan yang digunakan oleh perusahaan media tersebut.

2.1.2 Konvergensi Newsroom pada Media Ekonomi di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Media Bisnis dan Investasi *Kontan*) oleh Nathania Pessak

Selama beberapa abad, media berganti rupa seiring ditemukannya teknologi baru. Salah satu pengaruh perkembangan teknologi di media adalah media konvensional yang mulai merambah ke proses digitalisasi, lalu ke konvergensi media. Konvergensi media membawa sejumlah perubahan ke dalam ruang berita.

Pessak menggunakan penelitian Aviles & Carvajal serta Octavianto dkk sebagai basis skripsinya, di mana Pessak juga membahas tentang konvergensi ruang berita di salah satu media ekonomi di Indonesia, yaitu *Kontan*. Parameter-parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah alur kerja ruang berita, derajat kemultiahlian, dan integrasi budaya-budaya jurnalistik yang berbeda dari penelitian Aviles dan Carvajal. Di dalam skripsi ini, juga dibahas tentang klasifikasi-klasifikasi model ruang berita, yang diadaptasi dari dua penelitian berbeda. Pertama adalah konsep dari Aviles & Carvajal yang menyimpulkan keberadaan dua model ruang berita: *integrated newsroom* dan *cross-media newsroom*. Konsep kedua berangkat dari model yang diciptakan oleh WAN-IFRA; terdapat 3 model ruang berita berdasarkan seberapa jauh tingkat konvergensi yang diterapkan. Selain hal-hal tersebut, Pessak juga menggunakan pendekatan *Social Construction of Technology* (SCOT) dalam merumuskan dan menganalisis konvergensi ruang berita yang terjadi di *Kontan*.

Secara keseluruhan, *Kontan* telah melewati uji coba dan menerapkan konvergensi ruang berita. Dengan parameter Aviles & Carvajal, Pessak mengukur seberapa jauh konvergensi tersebut telah diterapkan, kemudian melakukan kajian lagi menggunakan konsep SCOT, di mana sebuah isu akan dibedah dari empat aspek: *interpretative of flexibility, relevant social group, closure and stabilization, juga wider context*. Hasilnya, *Kontan*, terlepas dari reputasinya sebagai media konvensional, tidak banyak melakukan penolakan budaya. Model ruang berita yang sesuai dengan keadaan ruang berita aktual *Kontan* adalah hibrida dari Newsroom 2.0 dan Newsroom 3.0 dari WAN-IFRA yang sesuai dengan alur kerja dan penugasan mereka.

2.1.3 Making News at *The New York Times* oleh Nikki Usher

Nikki Usher menghabiskan tiga hingga lima hari dalam seminggu dalam lingkungan kerja *The New York Times* selama lima bulan di tahun 2010. Usher

merumuskan bahwa jurnalisme daring memiliki 3 prinsip: *immediacy*, *ineractivity*, dan *participation*. *Immediacy* mencakup kecepatan media dalam mempublikasikan berita sesegera mungkin setelah kejadian berlangsung. Interaktivitas berarti *engagement*, bagaimana cara jurnalis mengemas berita yang menarik khalayak untuk membaca berita yang diproduksi oleh *The New York Times*. Partisipasi mendorong jurnalis untuk terjun dan berbaur dengan masyarakat dalam jaringan informasi. Percakapan-percakapan yang terjadi di ruang sosial bukan untuk khalayak atau konsumen saja, tetapi sebagai sumber berita bagi wartawan untuk mencari cerita dan menggali lebih dalam.

Usher menceritakan proses konvergensi *The New York Times* mulai dari masa-masa keterpurukan media cetak di Amerika Serikat. Menurunnya sirkulasi media cetak bersama dengan beralihnya pengiklan ke platform dalam jaringan membuat perusahaan media mengurangi pengeluaran mereka, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Usher mengutip *Pew Research Center's State of the News Media Report* yang melaporkan bahwa *newsroom* di media-media pada tahun 2010 berkurang sebanyak 30% dibandingkan dengan *newsroom* pada tahun 2000. (2014, p. 33) Pengurangan tenaga kerja di media juga berarti berkurangnya kuantitas produk berita yang dihasilkan oleh media. Era gelap media cetak menjadi seleksi alam bagi media-media di Amerika Serikat. Tidak ada yang tahu bagaimana cara memperbaiki kejayaan media cetak. Banyak media yang gulung tikar, bahkan media-media yang dianggap media raksasa dan memiliki reputasi yang tersohor sekali pun. *The New York Times* sempat diprediksi akan mati pada tahun 2009 oleh Michael Hirschorn karena ketidakstabilannya dalam banyak aspek. (2014, p. 39)

Namun, beberapa media di Amerika Serikat akhirnya memilih untuk bermigrasi ke platform dalam jaringan melalui situs web, dimana saat itu sistem *Paywall* tengah marak. Transformasi dalam industri media, meski menjatuhkan perekonomian banyak bisnis, juga menjadi waktu dimana banyak bisnis berinovasi. *The New York Times* juga mengadopsi sistem tersebut dengan

sedikit penyesuaian. Sistem yang digunakan oleh *The New York Times* setelah bermigrasi ke platform dalam jaringan di situs web mereka (nytimes.com) disebut *metered paywall*. Setiap pengguna yang terdaftar di situs web *The New York Times* memiliki kuota artikel per bulannya (artikel yang dipromosikan melalui media sosial resmi *The New York Times* tidak akan terhitung dalam kuota), dimana setelah pengguna menghabiskan kuota tersebut, mereka ditawarkan untuk berlangganan. *Metered paywall The New York Times* mulai berlaku sejak 17 Maret 2011.

Usher juga menjabarkan perbedaan antara manajemen produksi berita di surat kabar cetak dan di situs web. Siklus produksi berita di surat kabar *The New York Times* lebih diatur, dimana dalam rapat redaksi editor berhak menentukan berita mana yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar beserta tata letaknya. Sementara itu, tim situs web nyaris tidak pernah menyelenggarakan rapat.

Perjalanan *The New York Times* menuju digitalisasi dan konvergensi media merupakan perbandingan dan panduan yang paling tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *The Jakarta Post*. Pertama, keduanya merupakan media cetak dan bermigrasi ke situs web, di mana produk-produk berita dalam berbagai bentuk (multimedia) di kedua media tersebut ditampilkan dan mengandalkan media sosial dalam distribusi berita. Kedua, prinsip *immediacy-interactivity-participation* dapat dijadikan landasan periset untuk mempelajari proses produksi berita di *The Jakarta Post* terutama di media yang terkonvergensi.

Tabel 2.1. Ikhtisar penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini

<p>Penelitian (judul, peneliti, tahun)</p>	<p>Integrated and Cross-Media Newsroom Convergence: Two Models of Multimedia News Production - The Cases of Novotecnica and La Verdad Multimedia in Spain (José Alberto García Avilés dan Miguel Carvajal, 2008) Artikel jurnal</p>	<p>Making News at <i>The New York Times</i> (Nikki Usher, 2014) Buku</p>	<p>Konvergensi Newsroom pada Media Ekonomi di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Media Bisnis dan Investasi <i>Kontan</i>) (Nathania Pessak, 2019) Skripsi</p>
<p>Tujuan penelitian</p>	<p>Menganalisis perubahan alur kerja ruang berita dan rutinitas kerja awak media <i>Novotecnica</i> dan <i>La Verdad Multimedia</i></p>	<p>Menganalisis praktik konvergensi media beserta perubahan-perubahan yang mengikuti di dalam <i>newsroom The New York Times</i></p>	<p>Menganalisis aplikasi konvergensi media pada <i>Kontan</i> dan membandingkannya dengan <i>Tempo</i> yang melakukan dekonvergensi</p>
<p>Teori/Konsep</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konvergensi media & ruang berita - Model konvergensi ruang berita - Alur kerja ruang berita - Derajat kemultiahlian - Integrasi budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Konvergensi media & ruang berita - Prinsip jurnalisme daring (<i>immediacy, interactivity, participatory</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Konvergensi media - Alur kerja - Derajat kemultiahlian - Penolakan budaya - Konstruksi sosial teknologi (SCOT)

Metode Penelitian	Studi kasus	Etnografi	Studi kasus
Hasil Penelitian	Aviles & Carvajal menemukan dua model ruang berita yang diterapkan pada <i>Novotecnica</i> dan <i>La Verdad Multimedia</i> , yaitu model <i>integrated newsroom</i> dan <i>cross-media newsroom</i> yang dibedakan dari tiga parameter: alur kerja ruang berita, derajat kemultiaahlian, dan integrasi budaya jurnalistik yang beragam.	<p><i>The New York Times</i> tidak mengutamakan prinsip immediacy; <i>The New York Times</i> lebih memilih menjadi yang kedua atau ketiga, karena mereka menjunjung tinggi akurasi fakta dalam berita.</p> <p>Interaktivitas juga sangat bernilai dalam jurnalisme daring <i>The New York Times</i>. Kunci utama interaktivitas produk berita mereka adalah desainer web (<i>programming & coding</i>)</p> <p>Di <i>The New York Times</i>, mindset jurnalis koran lebih memiliki pencapaian dan diakui masih terasa kental dalam redaksi.</p>	<p>Tidak ditemukan adanya penolakan budaya yang berkelanjutan dalam penerapan konvergensi <i>Kontan</i>.</p> <p>Konvergensi ruang berita <i>Kontan</i> merupakan hibrida antara Newsroom 2.0 dan Newsroom 3.0 WAN-IFRA, di mana model Newsroom 2.0 memiliki banyak kesamaan dengan alur kerja ruang berita <i>Kontan</i> dan konsep Newsroom 3.0 memiliki kesamaan dalam bidang penugasan.</p>

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *The Jakarta Post* sebagai Media Cetak Berbahasa Inggris di Indonesia

The Jakarta Post adalah satu-satunya media cetak di Indonesia yang sejak awal terbit (sejak tahun 1983) menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya dan masih bertahan hingga sekarang. Keberadaan *The Jakarta Post* sendiri merupakan suatu keunikan tersendiri, sebab pada zaman paska-kolonialisme

Belanda, tidak banyak warga Indonesia yang mengadopsi Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka saat itu. Sementara pada tingkatan global, mayoritas masyarakat mengakui dan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pen jembatan. Kealfaan titik temu bahasa inilah yang kemudian menimbulkan masalah: media asing yang tidak memiliki pemahaman konteks sebuah isu di Indonesia dan tetap memberitakannya. Maka dengan misi memberantas mispersepsi di panggung internasional, *The Jakarta Post* hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia juga kalangan asing (2008, pp. 46-47).

Namun di era modern ini, Bahasa Inggris secara de facto diakui menjadi bahasa asing yang paling banyak digunakan di Indonesia (Rini, 2014, p. 22). Meningkatnya kebutuhan untuk berkomunikasi dalam berbahasa Inggris mendorong generasi yang lebih muda (Generasi Milenial, X, Y, Z, dan Alpha) menjadi lebih fasih berbahasa Inggris dan mengonsumsi berita dalam Bahasa Inggris.

Terlepas dari kemunculan kanal-kanal berita Indonesia yang berbahasa Inggris, predikat *The Jakarta Post* sebagai pionir koran berbahasa Inggris memberikan reputasi serta kredibilitas lebih di kalangan pembaca. Dari situasi ini, jelas proses konvergensi *The Jakarta Post* menjadi hal yang sangat penting karena *The Jakarta Post* memiliki keunggulan dan nyaris lima dekade pengalaman sebagai media dibandingkan kanal bahasa asing atau bahkan media lain yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka dalam menyajikan berita.

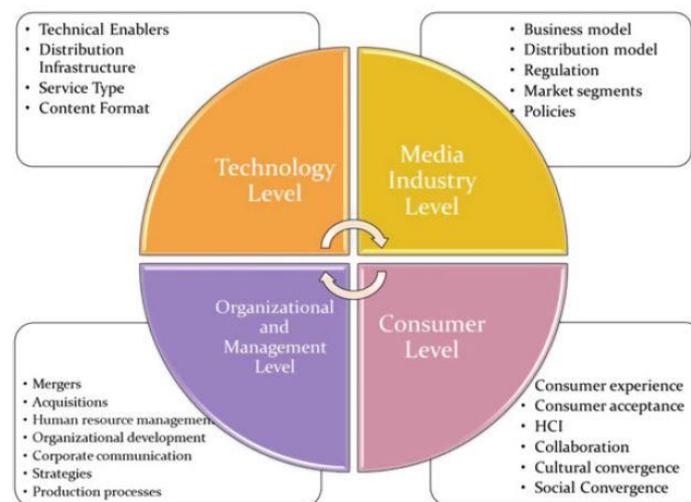
2.2.2 Konvergensi media

Konsep konvergensi bukan penemuan baru, tetapi perlahan menjadi relevan dengan zaman modern. Kata konvergensi berasal dari Bahasa Latin, *convergentia*, yang memiliki makna mengumpulkan. Istilah ini digunakan dalam berbagai ranah ilmu pengetahuan, seperti matematika, biologi, meteorologi, oseanografi, dan ilmu pengetahuan sosial (Sparviero, Peil, & Balbi, 2017). Menurut sejarah, tercatat empat kali terjadinya konvergensi dalam berbagai ranah yang mempertegas artian kata konvergensi. Salah satunya adalah yang berhubungan dengan media, *cultural*

convergence pada awal dekade 2000-an. Jenkins dalam IAMCR memaparkan bahwa konvergensi tidak hanya sekadar pergantian teknologi, tetapi juga perubahan hubungan antara teknologi, industri, pasar, genre, dan khalayak (Sparviero, Peil, & Balbi, 2017).

Terdapat tiga faktor utama yang dapat mendukung terjadinya konvergensi media menurut Dal Zotto dan Lugmayr (2016): 1) digitalisasi; 2) deregulasi pasar media dan komunikasi, dan; 3) bergantinya preferensi pengguna. Ströber dalam Dal Zotto dan Lugmayr membagi proses konvergensi media menjadi tiga tahapan. Pertama, tahapan penemuan, dimana media dapat mengubah data analog menjadi data digital. Kedua, tahapan inovasi, dimana media mampu mendistribusikan beragam tipe media (seperti radio, televisi, surat kabar) dalam satu platform. Terakhir, tahapan institusionalisasi, atau proses terciptanya sebuah sistem yang baru dari upaya media untuk beradaptasi dalam lingkungan baru.

Gambar 2.1. Diagram perubahan konvergensi media pada ranah-ranah institusi media



Sumber: Dal Zotto & Lugmayr, 2016

Melalui tahapan-tahapan tersebut, dapat terlihat perubahan-perubahan di empat ranah dalam media sebagai institusi: teknologi, industri media, tingkat manajemen dan organisasional, serta konsumen (2016). Ranah-ranah tersebut berhubungan

dengan satu sama lain, sehingga perubahan-perubahan yang dibawa oleh konvergensi media pada suatu ruang berita bersifat konsekuen.

Konvergensi sebagai fenomena sosial mencerminkan perubahan-perubahan dalam bagaimana khalayak berinteraksi, berpartisipasi dan merespons di sejumlah platform media digital (Jenkins, Ford, & Green, 2013). Dalam ranah komunikasi, konsep konvergensi digunakan untuk menganalisis proses peleburan, seperti mengaburkan batasan tradisional yang membedakan media massa dan telekomunikasi. Denis McQuail dalam Flores (2010) mengungkapkan bahwa konvergensi sering terhubung dengan perkembangan teknologi dan tidak jarang dijadikan sebagai alasan deregulasi media. McPhillips dan Merlo (2008) mengatakan bahwa konvergensi media dapat dikenali melalui kemampuannya untuk menyajikan berita dalam kanal yang berbeda dalam satu platform digital.

Menurut Grant (2009, p. 33), dunia jurnalistik mengenali tiga model konvergensi media, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konvergensi ruang berita

Dalam model konvergensi ini, jurnalis dari platform berbeda (seperti dari surat kabar, daring, dan televisi) menyatukan diri dalam satu ruang berita. Jurnalis-jurnalis tersebut menggarap konten sesuai dengan kebutuhan platform media. Konvergensi ruang berita/*newsroom* mencakup adanya empat perspektif (teknologi, manajerial, komunikatif, dan profesional). Penelitian ini akan berfokus pada perspektif profesional.

2. Konvergensi pengumpulan berita

Dalam model konvergensi ini, seorang jurnalis dituntut untuk bekerja secara multitasking. Jurnalis tersebut diharapkan mampu mengerjakan hal-hal yang dilakukan oleh media dengan platform lain melalui sesi pelatihan khusus. Contohnya, mengambil foto dan video serta membuat teks berita untuk media cetak, daring, dan televisi.

3. Konvergensi konten

Dalam model konvergensi ini, produk akhir berita disajikan dalam format multimedia. Artinya, berita tersebut kombinasi antara teks, gambar, audio, video, dan lain-lain seiring dengan berkembangnya zaman.

Dibandingkan dengan model yang telah disebutkan sebelumnya, konvergensi konten masih relatif baru dan memiliki banyak potensi.

Cottle dan Simon dalam penelitiannya terhadap BBC merangkum adanya empat perubahan utama dalam proses konvergensi media: konteks & korporasi, teknologi berita, praktik jurnalistik, dan output berita (1999). Perubahan-perubahan yang tercatat dalam pengamatan Cottle termasuk teknologi yang digunakan, struktur organisasi yang lebih horizontal, pembagian kerja yang menyesuaikan dengan konsep multimedia (membutuhkan keahlian lebih dari satu dan cara kerja yang baru), serta alokasi dana (1999, p. 39).

Seiring berkembangnya teknologi, perusahaan, dan konten, manajemen editorial menginkubasi berbagai macam konsep dan strategi untuk memajukan perusahaan media mereka ke tahap perkembangan dan evolusi. Salah satu konsep perubahan yang diangkat adalah bagaimana sebuah ruang berita beroperasi. Pada publikasinya di tahun 2010, organisasi pers global *The World Association of News Publishers* (WAN-IFRA) mengidentifikasi adanya tiga jenis struktur ruang berita. Dari sudut pandang profesional, segala bentuk konvergensi ruang berita menentang praktik-praktik jurnalisisme tradisional/media lama. Konvergensi ruang berita mendukung terlibatnya kemultiahlian alih-alih membutuhkan jurnalis dengan spesialisasi yang menyempit, mempercepat garis mati (yang secara konsekuen juga mempercepat proses produksi berita dan mengubah kualitas produk berita secara keseluruhan), juga mempertemukan budaya-budaya platform yang berpotensi bergesekan.

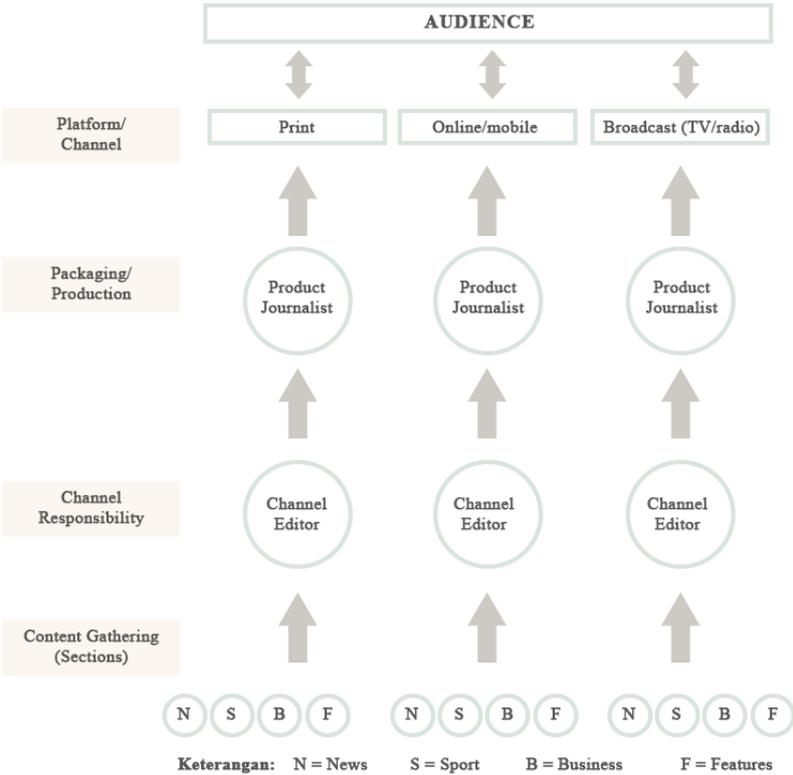
Penelitian ini akan menyorot konvergensi ruang berita secara spesifik di *The Jakarta Post* dan memetakan bagaimana dan sampai mana proses konvergensi ruang berita di *The Jakarta Post* berjalan melalui aspek alur kerja, derajat kemultiahlian, serta integrasi/penolakan budaya. Proses konvergensi sendiri dapat bergerak maju maupun mengarah kembali ke model ruang berita lama—proses ini disebut sebagai dekonvergensi (Peil & Sparviero, 2017). Jin dalam Peil dan Sparviero mengungkapkan bahwa dekonvergensi merupakan buah penolakan budaya dan konsep konvergensi media sebagai jalan satu-satunya bagi media tanpa

mengakui adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat dipilih oleh perusahaan media.

2.2.2.1 Jenis Struktur Ruang Berita/Newsroom & Alur Kerjanya

Publikasi dari WAN-IFRA mengklasifikasikan tiga struktur konvergensi ruang berita dalam jurnalisme beserta alur kerjanya. *Newsroom 1.0 (multiple media newsroom)* adalah jenis konvergensi ruang berita di mana setiap platform memiliki ruang berita tersendiri yang independen seperti yang diilustrasikan dalam diagram di bawah:

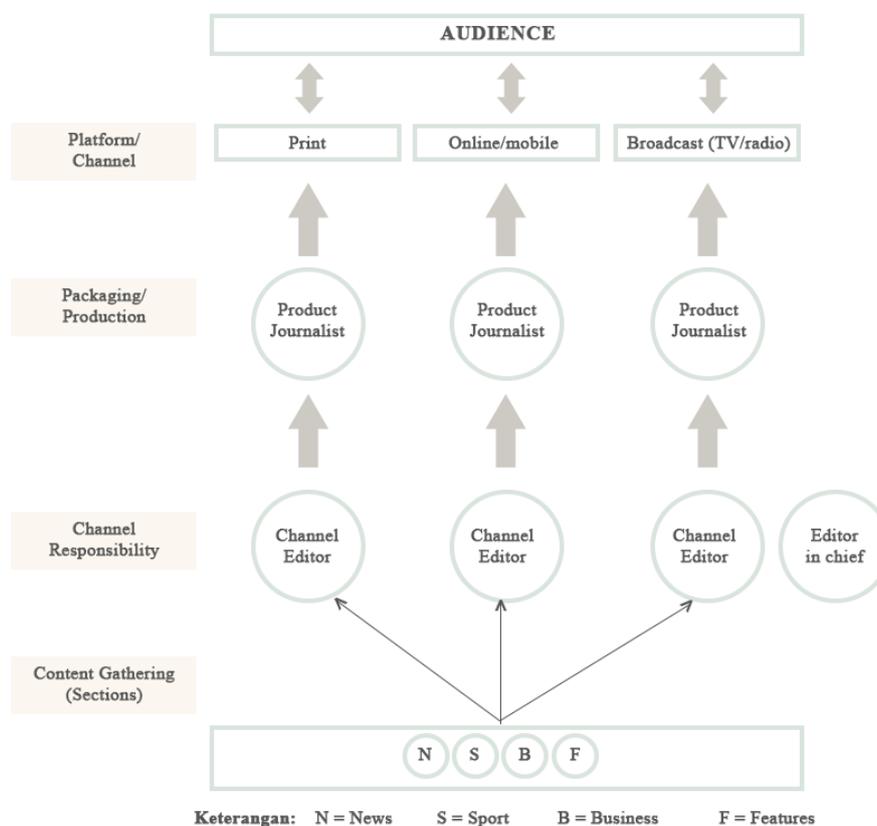
Gambar 2.2. Model *Newsroom 1.0*



Sumber: WAN-IFRA

Newsroom 2.0 (cross-media newsroom) adalah jenis konvergensi ruang berita di mana jurnalis-jurnalisnya berkerja atas dasar prinsip pengumpulan bahan-bahan konten bersama untuk kemudian digunakan berdasarkan kebutuhan masing-masing platform.

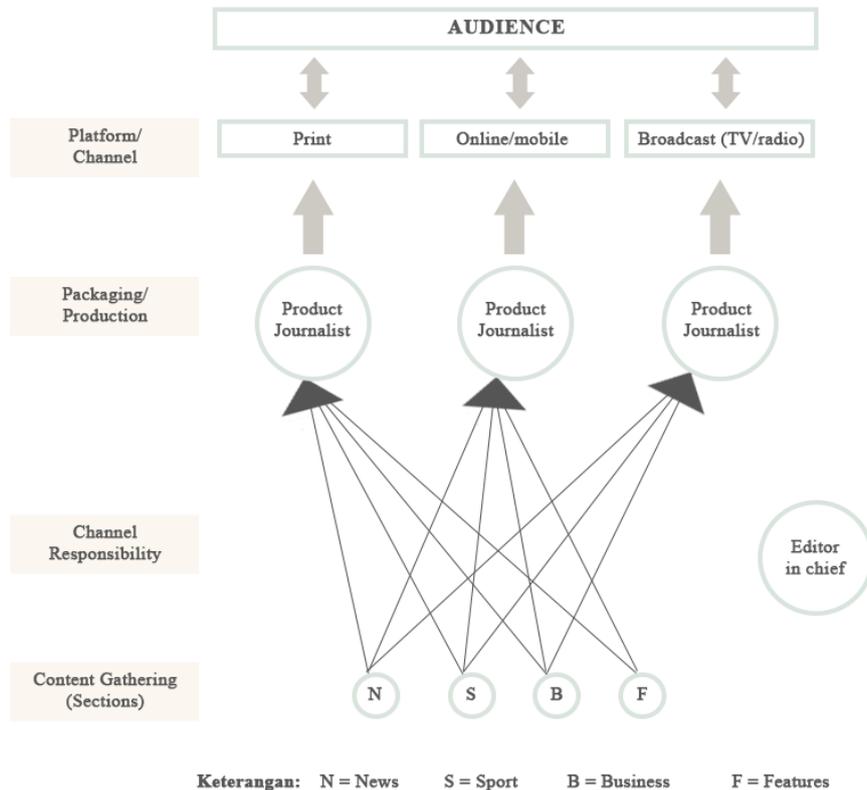
Gambar 2.3. Model *Newsroom 2.0*



Sumber: WAN-IFRA

Terakhir, *Newsroom 3.0 (integrated newsroom)*, adalah jenis konvergensi ruang berita yang memiliki tujuan untuk menyediakan konten bagi semua platform dan membangun alur kerja yang terintegrasi mulai dari perencanaan sampai produksi (WAN-IFRA Newsplex Europe, 2015).

Gambar 2.4. Model *Newsroom 3.0*



Sumber: WAN-IFRA

Avilés dan Carvajal juga pernah menyimpulkan adanya dua model konvergensi ruang berita dari observasi mereka terhadap media di Spanyol, *Novotécnica* dan *La Verdad Multimedia*: model ruang berita terintegrasi dan model lintas media. Riset mereka menunjukkan bahwa konten berita kedua media tersebut diproduksi untuk lebih dari satu platform medium dalam satu organisasi yang sama dalam waktu yang sama pula. Avilés dan Carvajal menghubungkan model lintas media dengan strategi sumber daya dan organisasional di mana produksi multimedia didasarkan dengan gabungan ide-ide yang diinginkan. Sementara itu, model terintegrasi dapat ditautkan dengan tujuan menciptakan budaya jurnalistik tunggal yang melampaui

batasan-batasan media konvensional (2008, p. 237). Kedua model konvergensi ruang berita ini bergantung pada konteks dan strategi sebuah media perusahaan (Avilés & Carvajal, 2008, p. 239).

2.2.2.2 Derajat Kemultiahlian

Ruang berita yang terintegrasi meleburkan awak media menjadi sebuah kesatuan yang tidak terklasifikasi berdasarkan untuk *platform* mana mereka bekerja. Nikki Usher dalam bukunya, *Making News at The New York Times* merumuskan tiga prinsip dalam jurnalisme daring: *immediacy*, *interactivity*, dan *participation*. Prinsip interaktivitas di sini mengacu pada bagaimana cara media mengemas berita yang menarik untuk khalayak dan meningkatkan *engagement*. Salah satu cara yang efektif ialah membuat konten multimedia, yang terdiri dari grafis interaktif, *slideshow* foto, dan audio (Usher, 2014, pp. 13-14). Pada tahun 2005, *The New York Times* menciptakan *desk* multimedia. Kemudian pada tahun 2009, *The New York Times* menciptakan *desk* berita interaktif. Dengan terciptanya kedua *desk* ini di dalam ruang berita, jurnalis nontradisional seperti desain web, pemrograman, video dan fotografi pun mulai berperan lebih besar dalam ruang berita (2014, p. 15).

Esensi *multi-skilling* sendiri memiliki arti bahwa setiap awak media mampu mengerjakan beberapa pekerjaan untuk banyak platform berita. Pada kasus BBC, manajemen media mereka menggarisbawahi kebutuhan akan jurnalis yang memiliki keahlian lebih dari satu dan mengharapkan fleksibilitas jurnalis dalam bekerja—dengan kata lain, memegang banyak fungsi dan peran dalam ruang berita (Cottle, 1999, p. 39). Jurnalis didorong untuk menguasai keahlian-keahlian lain seperti mengumpulkan fakta, menyusun konten berita, menyunting foto, video, dan audio, juga menyalurkan berita ke berbagai platform.

2.2.2.3 Integrasi/Penolakan Budaya

Menerapkan konvergensi ke dalam ruang berita berarti membawa sesuatu yang baru ke dalam sebuah sistem yang sudah ada. Perubahan menjadi konsekuensi

yang tidak terpisahkan dari konvergensi ruang berita, di mana salah satu aspek yang terpengaruh oleh perubahan tersebut adalah budaya. Contohnya di *The New York Times*: bagi jurnalis konvensional atau media lama, interaktivitas memang dapat menambah nilai jurnalisme daring, tetapi jarang ada yang ingin berurusan dengan berita interaktif, karena terintegrasinya multimedia ke dalam ruang berita membuat rumit alur kerja. Kebanyakan ide berita dicetuskan oleh reporter lama; jurnalis multimedia memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang bersinggungan; sulit untuk memasukkan alur kerja jurnalis multimedia ke dalam alur kerja yang biasa digunakan (Usher, 2014, p. 168). Interaktivitas sering ditafsirkan sebagai tambahan beban kerja dan kewajiban untuk menyetarakan dua alur kerja yang berbeda (2014, p. 170).

Kasus lain di BBC juga tidak jauh berbeda. Cottle (1999, p. 25) mengamati produksi siaran televisi regional, mulai dari awal dekade 1980-an di mana kamera *Electronic News Gathering* (ENG) dan sistem berita terkomputerisasi mulai digunakan di dalam pemberitaan televisi. Orang-orang mulai lupa bagaimana pemberitaan televisi sebelum era kamera ENG dan sistem berita terkomputerisasi dilakukan. Kedua teknologi tersebut mendefinisikan budaya siaran televisi (Cottle, 1999). Struktur organisasi juga menjadi salah satu budaya yang ikut berubah. BBC membuka lowongan pekerjaan yang mempertegas bahwa jurnalis dianjurkan memiliki keahlian lebih dari satu, melakukan restrukturisasi organisasi dan mendatarkan hierarki yang sudah ada, dan mengurangi pengeluaran dana. Pekerja media di BBC pada saat itu harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut (Cottle, 1999, p. 25).

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini berangkat dari perkembangan teknologi media, terutama internet mendesak keberadaan media cetak. Untuk menjaga relevansi mereka, media akan melakukan digitalisasi, salah satu upayanya adalah bermigrasi ke platform dalam jaringan. Langkah ini akan membawa sebuah media—pada kasus ini, *The Jakarta Post* untuk berkonvergensi.

Dari premis tersebut dan menggunakan bekal tiga parameter dari Aviles & Carvajal (alur kerja ruang berita, derajat kemultiahlian, dan integrasi budaya jurnalistik), peneliti kemudian meninjau dan mengkaji proses konvergensi *The Jakarta Post* melalui studi kasus. Beberapa poin penting yang akan diamati adalah perkembangan teknologi, struktur organisasi, nilai dan budaya redaksi, kuantitas dan kualitas produk berita, perkembangan multimedia, dan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme dalam jaringan. Pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara, survei, studi dokumen, dan observasi partisipan.